

ABSTRAK

Faktor-Faktor Fasilitator yang Mempengaruhi *Military Sexual Trauma (MST)* pada Personil Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Kodam IX/Udayana, Bali.

Latar belakang : Peran perempuan dalam militer semakin meningkat sehingga terjadinya *Military Sexual Trauma (MST)* sebagai bahaya terkait tugas kemungkinan meningkat. Trauma seksual di masyarakat *under reported*, lebih mengkhawatirkan di lingkup militer. Terdapat faktor fasilitator yang mempengaruhi *MST* yaitu faktor kerentanan, faktor risiko, atau faktor konteks.

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor fasilitator yang mempengaruhi *MST* pada Personil Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Kodam IX/Udayana, Bali.

Metode : Studi analitik kuantitatif *cross sectional* pada populasi KOWAD Kodam IX/Udayana, Bali yang memenuhi kriteria inklusi. Menggunakan kuisioner demografis, *BFI (Big Five Inventory)* dan *Sexual Experiences Questionnaire military version (SEQ-DoD)*. Data dianalisis dengan tingkat kebermaknaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil : Penelitian melibatkan 50 responden dengan 64% riwayat *MST*. Faktor kerentanan meliputi usia 19-28 tahun (78,1%), berpangkat bintara (75%), belum menikah (81,3%), pendidikan SMA (64,5%). *Belief* korban tidak melakukan tindakan apapun terkait kondisi medis (90,6%) ataupun dinas militer (96,9%), disebabkan mereka tidak mengetahui cara melaporkannya secara formal (65,6%), menganggap *MST* bukan masalah (84,4%), dan merasa ragu/malu bila melapor (34,4%). Tidak didapatkan korelasi antara pendidikan ataupun suku terhadap *MST*. Didapatkan korelasi komponen kepribadian korban, *neuroticism* ($p=0,004$) dan *openess* ($p=0,006$) terhadap *MST*. Faktor risiko pelaku pria (84,4%). Faktor konteks saat korban bertugas di Satuan Bantuan Administrasi (Satbanmin) (87,5%), pangkat pelaku bintara (75%), pelaku berasal dari Satuan Bantuan Administrasi (84,4%), pelaku melakukan aksinya sendiri (90,6%), waktu dan tempat kejadian 75% saat jam dinas di lingkungan kantor.

Simpulan : Terdapat faktor kerentanan meliputi usia 19-28 tahun, berpangkat bintara, belum menikah, pendidikan SMA. *Belief* korban tidak melakukan tindakan apapun terkait kondisi medis ataupun dinas militer, disebabkan tidak mengetahui cara melaporkannya secara formal, menganggap *MST* bukan masalah, dan ragu/malu bila melapor. Faktor risiko pelaku pria. Faktor konteks saat korban bertugas di Satbanmin, pangkat pelaku bintara, pelaku berasal dari Satbanmin, pelaku melakukan aksinya sendiri, waktu dan tempat kejadian di lingkungan kantor. Tidak didapatkan korelasi antara pendidikan ataupun suku terhadap *MST*. Didapatkan korelasi komponen kepribadian *neuroticism* dan *openess* pada korban terhadap *MST*.

Kata kunci : *Military Sexual Trauma (MST)*, personil militer perempuan, faktor-faktor fasilitator.